Sejarah Hari Buruh Internasional

Festival Mayday, atau yang kita kenal sebagai Hari Buruh Internasional 1 Mei adalah merupakan hari yang sangat penting bagi pergerakan kaum buruh. Mayday adalah sebuah hari solidaritas berskala internasional. Sebuah hari untuk mengenang perjuangan masa lalu dan harapan-harapan kaum buruh untuk masa depan yang lebih baik. Meskipun sejak dulu telah dibajak oleh birokrasi kaum Stalinis di Soviet dan di seluruh dunia, sejarah Mayday sendiri sangat erat kaitannya dengan pergerakan kaum anarkis dan perjuangan kaum pekerja demi terwujudnya sebuah dunia yang lebih baik.

Sejarah Mayday ini berasal dari eksekusi empat anarkis Chicago di tahun 1886 karena mengorganisir para pekerja dalam memperjuangkan delapan jam kerja sehari. Karenanya, May Day juga disebut-sebut sebagai salah satu produk "anarchy in action" – produk dari perjuangan kaum buruh dan pekerja untuk mewujudkan dunia yang lebih baik.

Sejarah Mayday bermula di era 1880-an di Amerika Serikat. Pada tahun 1884, Federasi Kaum Buruh dan Pedagang Amerika dan Canada (di bentuk pada tahun 1881, dan lalu merubah namanya pada tahun 1886 menjadi Federasi Kaum Buruh Amerika) sepakat untuk menyatakan tuntutan terhadap pemerintah untuk melegalkan delapan jam kerja sehari dan ini harus dilaksanakan mulai tanggal 1 Mei 1886. Untuk mendukung tuntutan ini, Federasi Buruh Amerika telah mengeluarkan seruan untuk mogok di 1 Mei 1886.

Di Chicago, kaum anarkis merupakan kekuatan utama gerakan serikat, dan secara terpisah sebagai akibat keberadaan mereka, serikat-serikat menterjemahkan hal ini ke dalam pemogokan di 1 Mei. Kaum anarkis di sana berpendapat bahwa tuntutan delapan jam kerja sehari tersebut hanya bisa diwujudkan dengan jalan melancarkan aksi solidaritas. Mereka beranggapan bahwa perjuangan reformasi, seperti halnya delapan jam kerja sehari, belumlah cukup bagi mereka. Kaum

anarkis melihatnya hanya sebagai salah satu pertempuran kecil dalam sebuah perang kelas yang sedang terjadi dan perang kelas tersebut hanya dapat di akhiri dengan jalan revolusi sosial dan pembentukan sebuah masyarakat yang bebas. Karena ide inilah kaum anarkis Chicago mengorganisir sebuah pergerakan.

Pada tanggal 3 Mei 1886, 400 ribu pekerja melancarkan aksi turun ke jalan, dan ketika kerumunan para pendemo ini sampai di depan McCormick Harvester Machine Company, sejumlah besar aparat polisi tiba-tiba menyerbu dan melepaskan tembakan ke tengah-tengah kerumunan, seorang anggota serikat pekerja terbunuh dalam insiden tersebut dan enam rekannya mengalami luka yang serius. Hari berikutnya, kaum anarkis Chicago mengadakan sebuah pertemuan besar di alun-alun Haymarket sebelum melancarkan aksi untuk memprotes kebrutalan polisi dalam insiden di depan McCormick Harvester Machine Company tersebut.

Ketika sekelompok pendemo yang jumlahnya ratusan ribu tersebut sampai di alun-alun Haymarket, tiba-tiba datang sejumlah besar aparat kepolisian yang diperintahkan untuk membubarkan aksi tersebut. Dan tanpa ada yang mengetahui, tiba-tiba sebuah bom dilemparkan dan menghunjam tepat ke arah 180 orang opsir polisi, yang lalu dengan kontan melepaskan tembakan ke arah para pendemo. Berapa besar jumlah korban dari pihak sipil yang luka-luka atau terbunuh dalam insiden tersebut tidak pernah diketahui secara pasti, namun diketahui bahwa 7 orang polisi tewas (ironisnya, hanya seorang opsir yang yang menjadi korban bom Molotov yang dilemparkan oleh orang tak dikenal dan enam sisanya tewas di hunjam peluru dari senapan yang ditembakkan oleh rekan-rekan mereka). [selengkapnya baca *The Haymarket Tragedy, karya Paul Avrich]*

Beberapa hari setelah insiden tersebut, aula-aula tempat rapat, kantor serikat, percetakan dan rumah-rumah pribadi milik warga Chicago digeledah oleh pihak berwajib (dan tanpa surat perintah atau peringatan terlebih dahulu). Penyerbuan ke area "working-class" (kelas pekerja/buruh) tersebut menjadikan polisi lebih leluasa untuk menangkap dan menahan sejumlah anarkis dan kaum sosialis lainnya. Tak sedikit dari tahanan (yang kebanyakan dari golongan anarkis) yang dipukuli dan disiksa. "Serbu dulu dan kita cari alasan (hukum) sesudahnya", itulah pernyataan yang dilontarkan oleh J. Grinnell, seorang penuntut hukum setempat kala itu, ketika muncul satu pertanyaan tentang adakah surat peringatan atas penggerebekan besar-besaran tersebut. [selengkapnya baca di *"Editor's Introduction"*, dalam buku *The Autobiographies of the Haymarket Martyrs*]

Delapan tokoh anarkis Chicago diadili karena dituduh terlibat dalam pembunuhan (korbannya adalah beberapa orang dari pihak kepolisian dalam insiden di Haymarket). Meski tak pernah terbukti bahwa para terdakwa membawa atau melaksanakan pem-boman dalam aksi mogok yang berakhir ricuh tersebut. Hakim yang memimpin jalannya persidangan kala itu mengatakan, tidak penting untuk mengetahui atau membuktikan siapa pelaku pem-boman sebenarnya, dan siapa dalang dibalik peristiwa kerusuhan tersebut. Bahkan hukum kala itu tidak pernah memberikan bukti kongkrit bahwa para terdakwa tersebut bersekongkol untuk melakukan provokasi dan aksi pem-boman. Faktanya, hanya tiga dari delapan terdakwa yang ikut dalam aksi mogok dan ketika terjadi insiden pem-boman di Haymarket.

Alasan mengapa delapan orang terdakwa tersebut di tahan dan diadili adalah karena ideologi anarkisme mereka dan serikat-serikat yang mereka dirikan, seperti dikatakan oleh jaksa penuntut umum kepada juri yang hadir dalam persidangan tersebut bahwa "Hukum sedang mendapat

peradilan. Anarki sedang mendapat peradilan. Orang-orang ini telah terpilih, diambil oleh dewan juri, dan dituduh karena mereka merupakan para pemimpinnya. Mereka tidak lebih bersalah dibandingkan lebih dari puluhan ribu orang yang mengikutinya. Juri yang terhormat: hukum orang ini, jadikan ini sebagai peringatan bagi mereka, gantung mereka dan anda akan menyelamatkaan institusi kita, masyarakat kita." Para terdakwa pun tidak di perbolehkan untuk melakukan pembelaan ketika pimpinan juri mengatakan kepada publik bahwa "saya telah meneliti kasus ini dan saya tahu akan apa yang harus saya katakan.

Orang-orang ini (para terdakwa yang dalam kenyataannya tidak bersalah) harus dijatuhi hukuman mati dengan jalan di gantung". Sangat tidak mengherankan jika para terdakwa dinyatakan bersalah, karena Juri-juri tersebut merupakan juri yang dipilih sendiri oleh jaksa penuntut umum yang terdiri dari para pengusaha dan keluarga polisi-polisi yang terbunuh dalam insiden Haymarket. Tujuh orang dari para terdakwa dihukum gantung, dan seorang di jatuhi hukuman 15 tahun penjara.

Sebuah kampanye internasional memberi hasil dua orang dicabut dari hukuman mati dan diganti dengan hukuman seumur hidup. Dari kelima orang sisanya, seorang diantaranya (Louis Lingg) bunuh diri beberapa saat sebelum eksekusi. Kempat sisanya (Albert Parsons, August Spies, George Engel dan Adolph Fischer) dihukum gantung pada 11 November 1887. Dalam sejarah kaum buruh dan anarkis, keempat orang tersebut dikenal dan dikenang sebagai para Martir Haymarket. Pemakaman keempat pahlawan kaum buruh dan pencetus lahirnya sistem kerja delapan jam sehari ini dihadiri oleh lebih dari 500 ribu kaum buruh yang simpati pada para Martir Haymarket tersebut.

Pada tahun 1889, delegasi Amerika yang menghadiri sebuah kongres para Sosialis berskala Internasional yang dihelat di

kota Paris mengusulkan agar 1 Mei dijadikan sebagai hari libur para pekerja/kaum buruh. Hal ini dilakukan untuk memperingati dan menghormati perjuangan kaum buruh dan "pengorbanan delapan orang buruh anarkis dari Chicago (martir haymarket)". Sejak itu 1 Mei (Mayday) menjadi satu hari yang istimewa bagi para kaum buruh internasional.

***

Diambil dari Sosialisme Merdeka

(yang dipublikasikan pada Maret, 2016)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)